



MODEL DAN BUDAYA LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 MEGAMENDUNG

THE SCHOOL LITERACY CULTURE MODEL IN INCREASING STUDENT READING INTEREST AT SMAN 1 MEGAMENDUNG

Muhamad Abdul Malik^{1a}, Amir Mahrudin¹, Abdul Kholik¹

^{1a}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Korespondensi: Muhamad Abdul Malik (mmabdulmalik07@gmail.com)

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model budaya literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMA Negeri 1 Megamendung. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Megamendung dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari wakil kepala sekolah bidang humas, guru sekaligus mentor literasi, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model budaya literasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Megamendung mencakup kegiatan literasi pagi 15 menit, pembentukan Tim Literasi Sekolah, penyediaan pojok baca, serta program tematik LIBERTA (Literasi Bersama Penuh Cinta). Program ini memadukan kegiatan membaca, menulis, dan ekspresi kreatif dalam suasana yang kolaboratif dan menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan guru sebagai fasilitator literasi menjadi faktor penting dalam membentuk ekosistem literasi yang aktif dan partisipatif. Budaya literasi ini didukung oleh berbagai faktor seperti dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana, serta antusiasme peserta didik. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan belum meratanya minat baca di kalangan siswa. Model budaya literasi yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik dan membentuk lingkungan belajar yang mendorong pembelajaran sepanjang hayat.

Abstract

This study aims to explore the model of school literacy culture in improving students' reading interest at SMA Negeri 1 Megamendung. The research was conducted using a qualitative case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The respondents in this study consisted of the vice principal for public relations, teachers who also served as literacy mentors, and students. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the literacy culture model implemented at SMA Negeri 1 Megamendung includes 15-minute morning literacy activities, the formation of a School Literacy Team, the provision of reading corners, and the thematic program LIBERTA (Literasi Bersama Penuh Cinta or "Literacy Together with Love"). This program integrates reading, writing, and creative expression in a collaborative and enjoyable environment. In its implementation, the involvement of teachers as literacy facilitators plays a vital role in fostering an active and participatory literacy ecosystem. This literacy culture is supported by factors such as school policy support, adequate facilities, and student enthusiasm. However, challenges remain, such as limited time and unequal reading interest among students. The literacy culture model has proven to have a positive impact on enhancing students' reading interest and contributes to the creation of a lifelong learning environment.

Keywords: Literacy Culture, Reading Interest, Literacy Model

PENDAHULUAN

Literasi merupakan pondasi utama dalam dunia pendidikan abad ke-21. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup aspek teknis seperti membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan menyaring informasi secara bijak. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan budaya literasi menjadi kebutuhan mendesak yang harus ditanamkan di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk karakter dan memperkuat kompetensi peserta didik (Kurniawan, 2023).

Budaya literasi di sekolah bukan hanya berupa program tambahan, melainkan harus menjadi bagian dari budaya akademik yang mengakar dalam kehidupan sekolah. Penelitian Fauzi dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa model budaya literasi yang dirancang secara terstruktur dan melibatkan seluruh komponen sekolah dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan partisipasi literasi siswa. Hal

ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi sangat ditentukan oleh model implementasi yang digunakan, termasuk peran guru, lingkungan belajar, dan keterlibatan peserta didik.

SMA Negeri 1 Megamendung sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Bogor telah menyadari pentingnya literasi dalam pembentukan karakter siswa. Sejak sekitar tahun 2020, sekolah ini mulai mengembangkan model budaya literasi sekolah secara bertahap. Program literasi yang awalnya belum terstruktur, kini mulai dikembangkan melalui berbagai pendekatan, seperti pelaksanaan literasi pagi selama 15 menit, pembentukan Tim Literasi Sekolah, penyediaan pojok baca, serta penyelenggaraan program tematik LIBERTA (Literasi Bersama Penuh Cinta). Program tersebut memadukan aspek membaca, menulis, dan ekspresi kreatif dalam suasana kolaboratif dan menyenangkan.

Upaya tersebut sejalan dengan gagasan literasi yang dikembangkan dalam Gerakan Literasi Nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

yang menekankan pentingnya pengembangan kebiasaan literasi melalui pendekatan budaya sekolah (Kemendikbudristek, 2020). Model budaya literasi yang dijalankan di SMA Negeri 1 Megamendung dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan minat baca, tetapi juga untuk membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning).

Dalam implementasinya, model ini juga menekankan pentingnya keterlibatan guru sebagai fasilitator literasi, bukan hanya pemberi tugas. Guru mendampingi siswa dalam membaca, membimbing menulis, dan mengapresiasi karya-karya mereka, seperti puisi, cerpen, maupun esai. Hal ini membentuk ekosistem literasi yang aktif, partisipatif, dan reflektif.

Namun demikian, sejauh mana model budaya literasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Megamendung mampu meningkatkan minat baca peserta didik masih perlu dikaji lebih dalam. Diperlukan pemahaman yang utuh mengenai bentuk model yang diterapkan, bagaimana proses penerapannya berlangsung, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampak nyata terhadap perilaku literasi siswa di sekolah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model budaya literasi sekolah di SMA Negeri 1 Megamendung sebagai bagian dari strategi pengembangan budaya literasi yang terintegrasi dan berdampak terhadap peningkatan minat baca peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana model budaya literasi sekolah diterapkan di SMA Negeri 1 Megamendung serta bagaimana pengaruhnya terhadap minat baca peserta didik. Pendekatan

kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara holistik melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan perspektif partisipan, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana model budaya literasi sekolah diterapkan dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SMA Negeri 1 Megamendung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Hasil yang diperoleh dikelompokkan ke dalam empat subfokus utama berikut:

1. Model Literasi Sekolah

SMA Negeri 1 Megamendung menerapkan model literasi sekolah berbasis pembiasaan terstruktur dan sistematis. Salah satu bentuk implementasi nyata adalah kegiatan LIBERTA (Literasi Bersama Penuh Cinta), yang dilaksanakan setiap hari Rabu pagi sebelum pelajaran dimulai. Siswa membaca buku secara massal selama 15 menit di lapangan sekolah. Kegiatan ini bertujuan membentuk suasana membaca yang menyenangkan, kolektif, dan bermakna.

Setelah kegiatan membaca, siswa diarahkan untuk mengisi jurnal literasi yang mencakup ringkasan isi buku, kutipan penting, tanggapan pribadi, dan kesan membaca. Jurnal ini dikumpulkan secara berkala dan dinilai oleh guru sebagai bagian dari penilaian literasi siswa.

Guru memiliki peran aktif dalam kegiatan ini, tidak hanya sebagai

pengawas tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator, dengan turut serta membaca buku, memberikan motivasi, serta mendorong siswa untuk mempresentasikan isi bacaan secara lisan di kelas. Kegiatan literasi juga diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia melalui tugas-tugas seperti membuat resensi buku, menulis cerpen, dan menulis puisi, sehingga menambah dimensi literasi yang tidak hanya membaca tetapi juga menulis dan berpikir kritis.

2. Budaya Literasi Sekolah

Budaya literasi dikembangkan melalui penciptaan lingkungan dan kebiasaan literat di sekolah. Sekolah menyediakan pojok baca di setiap kelas, ruang perpustakaan yang aktif dan nyaman, serta mading literasi sebagai media publikasi karya siswa. Mading ini memuat cerpen, puisi, kutipan inspiratif, dan artikel buatan siswa.

Guru-guru menjadi agen pembudayaan literasi dengan membaca buku di depan siswa, mengadakan diskusi buku di kelas, dan memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat terkait bahan bacaan. Selain itu, pihak sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi seperti:

- a. Lomba menulis cerpen dan puisi
- b. Pembacaan puisi saat upacara bendera
- c. Klub literasi sekolah
- d. Kunjungan dan undangan kepada penulis lokal
- e. Kerja sama dengan perpustakaan daerah dan komunitas literasi

Budaya ini menumbuhkan iklim literatif di mana membaca dan menulis bukan lagi kegiatan paksaan, melainkan menjadi bagian dari gaya hidup belajar siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

- a. Faktor Pendukung
Beberapa faktor pendukung

yang memperkuat keberhasilan penerapan model dan budaya literasi di sekolah ini antara lain:

- 1) Dukungan penuh kepala sekolah dan manajemen sekolah dalam menyediakan kebijakan dan anggaran literasi.
- 2) Keterlibatan aktif guru, baik sebagai pembimbing, pendamping, maupun penggiat literasi.
- 3) Tersedianya fasilitas literasi seperti perpustakaan, pojok baca, dan mading.
- 4) Jadwal literasi yang konsisten, yang membantu siswa membentuk kebiasaan literasi.
- 5) Kebebasan siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai minat dan preferensi pribadi.
- 6) Kegiatan literasi kreatif, seperti lomba menulis dan jurnal literasi yang meningkatkan minat menulis.

b. Faktor Penghambat

Meski program berjalan dengan baik, terdapat hambatan yang mengganggu efektivitas kegiatan literasi, yaitu:

- 1) Padatnya jadwal pelajaran, yang menyulitkan penambahan jam khusus untuk literasi.
- 2) Koleksi buku yang terbatas, khususnya bacaan populer dan inspiratif yang sesuai dengan usia dan minat siswa.
- 3) Kurangnya minat baca dari sebagian siswa, terutama yang belum terbiasa dengan kegiatan literasi.

Keterlibatan guru belum merata, beberapa guru belum sepenuhnya aktif mendampingi siswa dalam kegiatan literasi.

4. Dampak terhadap Minat Baca Peserta Didik

Model budaya literasi yang diterapkan terbukti memberikan dampak

signifikan terhadap peningkatan minat baca peserta didik, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Siswa mulai membaca secara mandiri, bahkan di luar waktu literasi.
- b. Membawa buku pribadi ke sekolah dan membaca di waktu luang seperti jam istirahat.
- c. Menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat terkait isi bacaan.
- d. Mulai menulis karya sendiri, seperti cerpen dan puisi, bahkan beberapa siswa berhasil menerbitkan antologi puisi secara kelompok.

Kemampuan memahami bacaan meningkat, yang berdampak pada prestasi akademik dan kemampuan berpikir kritis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model budaya literasi sekolah di SMA Negeri 1 Megamendung sejalan dengan pendekatan literasi kontemporer yang menekankan pembiasaan, integrasi kurikulum, kolaborasi, dan lingkungan pendukung. Model LIBERTA, sebagai bentuk pembiasaan membaca secara rutin dan masif, telah menciptakan komunitas belajar yang literatif. Hal ini memperkuat teori Nopriansyah & Suhartono (2021) bahwa literasi yang efektif adalah literasi yang menjadi bagian dari kehidupan belajar siswa, bukan sekadar program tambahan.

Penerapan model budaya literasi sekolah di SMA Negeri 1 Megamendung menunjukkan adanya komitmen kuat dari seluruh elemen sekolah dalam membangun kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang digunakan sangat selaras dengan pendekatan literasi kontemporer yang menekankan pada pembiasaan, integrasi dalam kurikulum, dukungan lingkungan, dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Fatimah dan

Ardiansyah (2021), yang menyatakan bahwa budaya literasi yang berhasil tidak hanya mengandalkan kegiatan membaca semata, tetapi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh, termasuk dalam kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan kebiasaan harian warga sekolah. Selain itu, Suraya dan Pratama (2020) juga menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun manajemen sekolah, dalam menciptakan iklim literasi yang mendukung dan berkelanjutan.

Program LIBERTA (Literasi Bersama Penuh Cinta) menjadi simbol dari komitmen sekolah dalam menanamkan budaya membaca secara konsisten. Program ini merupakan bentuk literasi berbasis pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan membaca ini bukan hanya membentuk rutinitas harian, tetapi juga menciptakan komunitas belajar literatif, di mana seluruh siswa dan guru terlibat dalam kegiatan membaca bersama yang bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Nopriansyah & Suhartono (2021), yang menyatakan bahwa model literasi yang efektif adalah model yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, dilakukan secara konsisten, serta melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak.

Lebih dari sekadar membaca, penerapan jurnal literasi sebagai lanjutan dari kegiatan LIBERTA menjadi instrumen penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan ekspresif siswa. Melalui kegiatan menulis ringkasan, tanggapan, dan kutipan dari buku yang dibaca, siswa belajar menyusun gagasan, mengekspresikan pendapat, serta mengasah daya pikir kritis dan imajinatif. Dalam konteks ini, kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada output bacaan, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik

peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, Agusdianita, dan Desri (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi tertulis, seperti jurnal tanggapan, mampu meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan reflektif mereka secara signifikan. Kegiatan menulis dalam jurnal bukan sekadar mencatat, melainkan juga menjadi ruang bagi siswa untuk mengkonstruksi ulang pemahamannya terhadap bacaan (Riyanto, 2023).

Lebih lanjut, Wulandari dan Muthali'in (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan literasi berbasis menulis di sekolah mampu mendorong siswa untuk mengembangkan ide, berargumentasi, dan menilai kembali informasi yang diperoleh. Hal ini menandakan bahwa jurnal literasi mendukung proses *writing to learn*, yaitu menulis sebagai sarana untuk memahami dan mengembangkan pemikiran (Rohman, 2022).

Dengan demikian, kegiatan jurnal literasi dapat dipandang sebagai bagian dari model budaya literasi sekolah yang strategis dan berdampak nyata terhadap peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam penguatan minat baca berbasis refleksi dan analisis kritis.

Peran guru dalam kegiatan ini sangat sentral, baik sebagai fasilitator, motivator, maupun teladan. Hubungan yang erat antara lingkungan sekolah dengan minat belajar peserta didik ini memegang peran penting dalam mempengaruhi motivasi dan minat belajar peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh A Mahrudin (2025), Guru yang ikut membaca bersama siswa dan memberikan umpan balik terhadap jurnal literasi telah menciptakan relasi positif yang memperkuat semangat literasi siswa. Keterlibatan guru yang aktif menjadi contoh konkret dari peran pendidik dalam membangun ekosistem literasi di sekolah, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2020) bahwa

guru adalah agen utama dalam membentuk karakter literatif peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan berkelanjutan.

Dari sisi penguatan budaya literasi, SMA Negeri 1 Megamendung telah menciptakan lingkungan yang sangat mendukung kegiatan literasi. Pojok baca di setiap kelas, perpustakaan yang aktif, serta mading literasi menjadi media yang menghubungkan siswa dengan bahan bacaan dan ruang ekspresi. Kegiatan seperti pembacaan puisi saat upacara, lomba menulis cerpen dan puisi, klub literasi, serta kolaborasi dengan komunitas literasi luar sekolah memperlihatkan bahwa literasi bukan hanya kegiatan akademik, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial dan kultural sekolah.

Kegiatan-kegiatan ini sesuai dengan pandangan Sari & Irwandi (2020) bahwa budaya literasi yang kuat dibentuk melalui penguatan nilai-nilai literasi dalam keseharian siswa, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan, relevan, dan menantang. Hal ini menciptakan iklim belajar yang mendorong siswa untuk membaca bukan karena kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan dan kesenangan pribadi.

Faktor pendukung keberhasilan model budaya literasi ini meliputi dukungan struktural dari kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana literasi, keterlibatan aktif guru, dan adanya jadwal kegiatan literasi yang terencana dan konsisten. Menurut Kurniawan (2022), keberhasilan literasi di sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan yang visioner, dukungan kebijakan sekolah, serta sinergi antara guru dan manajemen sekolah.

Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan budaya literasi ini. Jadwal pelajaran yang padat menyebabkan waktu untuk literasi menjadi terbatas. Selain itu, koleksi buku

yang kurang beragam dan belum sepenuhnya sesuai minat siswa menjadi kendala dalam menarik perhatian siswa. Kurangnya minat sebagian siswa dan ketidakterlibatan sejumlah guru juga menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan secara optimal. Ini menguatkan pendapat Wahyuni (2023), yang menyatakan bahwa ketimpangan antara perencanaan program literasi dengan implementasi aktual di lapangan dapat menghambat pencapaian tujuan literasi di sekolah.

Adapun dampak dari penerapan model budaya literasi ini sangat positif. Terjadi perubahan perilaku dan sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Siswa menjadi lebih mandiri, antusias membaca di luar jam pelajaran, membawa buku pribadi, serta menunjukkan minat untuk berdiskusi dan menulis karya kreatif seperti puisi, cerpen, bahkan antologi. Literasi menjadi jembatan untuk mengembangkan keterampilan akademik siswa, seperti pemahaman bacaan, penulisan argumentatif, dan kemampuan berbicara di depan umum.

Dampak ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berdampak pada kemampuan membaca semata, tetapi juga mempengaruhi cara berpikir, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Fauzi & Handayani (2021), literasi yang dikembangkan dengan pendekatan partisipatif, menyenangkan, dan berbasis minat peserta didik akan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, model budaya literasi sekolah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Megamendung dapat dikategorikan sebagai praktik baik (*best practice*) dalam pengembangan literasi peserta didik di tingkat sekolah menengah. Program ini tidak hanya menciptakan perubahan kebiasaan membaca, tetapi juga memperkuat nilai-

nilai akademik dan karakter peserta didik melalui kegiatan literatif yang menyeluruh, sistematis, dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model budaya literasi sekolah di SMA Negeri 1 Megamendung mampu meningkatkan minat baca peserta didik. Program literasi dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan rutin seperti membaca 15 menit sebelum belajar, mading literasi, dan pelatihan menulis. Seluruh warga sekolah ikut terlibat aktif, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa.

Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi adanya fasilitas literasi yang cukup, peran guru sebagai pembimbing, dan kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak awal. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi hasil belajar antara lain keterampilan, minat, bakat, usaha, motivasi dan kesehatan serta kebiasaan siswa seperti yang dikemukakan oleh A Khalik (2024). Namun, masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya variasi buku bacaan.

Secara umum, penerapan model budaya literasi ini memberi dampak positif bagi siswa, baik dalam hal minat baca, kemampuan berpikir kritis, maupun keterampilan menulis. Program ini layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada Universitas Djuanda Bogor, khususnya lembaga penelitian dan publikasi, atas dukungan dan bantuan mereka dalam menyelesaikan penelitian ini secara efektif. Hasilnya, penelitian ini akan dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi, Sinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., & Handayani, D. (2021). Penguatan budaya literasi di sekolah: Model implementasi dan tantangannya. *Pendidikan dan Literasi*, 112–124.
- Fauzi, A., & Handayani, S. (2021). Pengaruh model budaya literasi terhadap motivasi dan partisipasi literasi siswa di sekolah menengah. *Pendidikan dan Literasi*, 101–112.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku saku gerakan nasional*. Kemendikbudristek.
- Kurniawan, A. (2022). *Strategi penguatan budaya literasi di sekolah*. Pustaka Cendikia Nusantara.
- Kurniawan, R. (2023). *Literasi di abad ke-21*. Literasia Press.
- Mahrudin, A. (2025). Keefektifan lingkungan pendidikan sekolah dalam peningkatan minat belajar peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al Barokah Cisarua Bogor. *Socia Humaniora*.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nopriansyah, H., & Suhartono, T. (2021). *Model integratif budaya literasi dalam pembelajaran*. Literasi Mandiri Press.
- Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri, D. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *SHES: Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3).
<https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Rahmawati, R., Sesrita, A., & Kholik, A. (2024). Pengaruh media poster origami terhadap minat dan hasil belajar pada pelajaran IPA. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 105–116.
- Riyanto, R. (2023). Strategi pendidikan literasi dalam meningkatkan kemampuan critical thinking peserta didik. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 52–58.
<https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.17>
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47.
- Sari, Y., & Irwandi, R. (2020). Membangun budaya literasi sekolah melalui pendekatan kontekstual. *Literasi dan Pendidikan Karakter*, 45–58.
- Suraya, N., & Pratama, D. A. (2020). Peran kepala sekolah dalam mendorong budaya literasi di sekolah menengah. *Jurnal Kepemimpinan dan Literasi Pendidikan*, 3(1), 45–58.
- Wahyuni, S. (2023). Evaluasi implementasi program literasi sekolah: Studi kasus di sekolah menengah. *Manajemen Pendidikan*, 87–98.
- Wulandari, E. P., & Muthali'in, A. (2023). Kegiatan literasi sebagai upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 183–192.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8078601>